

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ZULKARNAIN**

**45 09 102 207**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**2011**

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai  
Gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**ZULKARNAIN  
45 09 102 207**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2011**

## ABSTRAK

**Zulkarnain, Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar (dibimbing oleh Rahman Pilang dan Lutfin Ahmad).**

Penelitian yang berjudul Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP negeri 23 Makassar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan yang dibaca. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 392 siswa yang terdiri dari Sembilan (9) kelas, dan sampel penelitian adalah sebanyak 98 siswa yang diacak (random). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik tes/soal sebanyak 20 nomor, dan menggunakan analisis ragam persentase.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 62 orang dengan persentase 63,26%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 36 orang dengan persentase 36,73%.

Dengan demikian, Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas

VIII SMP Negeri 23 Makassar belum memadai.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbilalamin, wa Shallallahu 'ala Muhammadin wa alihi  
ath-Thahirin, Wa La'natullahi 'ala A'daihin Ajma'in minal An Alih Ila Qiyami  
Yaumiddin. Allahumma, Ya Allah.*

Segala puji bagi Allah SWT, yang menjadikan segala pujian itu patut bagi karunia-Nya, Dia sedemikian sehingga indra tak dapat melihat-Nya, Tempat tak dapat menampung-Nya, mata tak dapat melihat-Nya, Dia Esa, tetapi bukan dengan hitungan, Dia kekal tanpa batas. Aku memuji-Nya atas nikmat-Nya yang susul-menyusul dan pemberian-Nya yang besar. Shalawat atas Rasul-Nya, Nabi yang pengasih, suluruh umat, yang terpilih dari sumber yang agung, dari keluarga yang kemuliannya langgeng, teman semaraknya mengasyikkan dan cabang keluhuran yang penuh buah dan daun. Juga (Shalawat) atas sahabat dan anggota keluarganya yang merupakan lentera-lentera bagi kegelapan, perlindungan umat, mencusuar agama yang gemerlapan, dan panji kebesaran. Semoga Allah SWT mencurahkan kepada mereka segala Rahmat sesuai dengan keutamaan mereka, sebagai pahala atas amal perbuatan mereka dan sesuai dengan kesucian keturunan mereka, selama fajar dan bintang-bintang bercahaya. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas 45 Makassar bapak Prof. Dr. Abd. Rahman S.H. M.H
2. Bapak Thamrin Abduh, SE. M.Si selaku Dekan FKIP

3. Bapak Dr. Rahman Piang, M.Pd selaku pembimbing I, dan bapak Drs. Luffin Ahmad, M. Hum selaku pembimbing II.

4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ibu Drs. Hj. A. Hamsiah, M.Pd

5. Ayahanda M. Noer, S.Pd dan Ibunda tercinta St. Hajjar sembah sujud dan ucapan terima kasih setulus-tulusnya saya haturkan, tercinta dan terkasih dimana dengan doa, cinta, kasih sayang dan kesabaran membesarkan serta telah mendidik dan mendoakan ananda yang penuh kasih sayang. Betapa kuingin mempersembahkan sesuatu yang mungkin membuatmu sedikit merasa bangga atas semua perjuangan untuk hidup dan masa depanku.

6. Buat Kakakku tercinta, terima kasih atas motivasi, perhatian, kasih sayang dan kritikan kalian, Semoga Allah SWT menerima semua kebaikan kalian dan bernalai ibadah disisi-Nya.

7. Teman-teman seperjuangan semoga kita menjadi orang yang sukses ke depannya.

Makassar, 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Keterampilan Membaca .....	6
2.2. Membaca Pemahaman .....	11
2.3. Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca yang Inovatif .....	18
2.3.1. Teknik Rumpang .....	18
2.3.2. Teknik Menangkap Informasi Fokus Dari Teks Bacaan .....	19
2.3.3. Teknik Memahami Pikiran Jabaran .....	20

2.3.4. Teknik Menguasai Jurus Membaca .....	21
2.2. Kerangka Pikir .....	24

## **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Desain Penelitian .....	26
3.2. Lokasi Penelitian .....	26
3.3. Populasi dan Sampel .....	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5 Teknik Analisis Data .....	27

## **BAB IV HASIL ENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Penyajian Hasil Analisis Data .....	29
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	35

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	38
5.2. Saran .....	39

DAFTAR PUSTAKA .....	40
----------------------	----

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan berbahasa hendaknya diorientasikan untuk berbagai keperluan komunikasi siswa dan berbagai bentuk strategi, sehingga sesuai dengan kurikulum baru yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dikembangkan suatu pendekatan yang berorientasi pada suatu pemahaman bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Selanjutnya, dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di persekolahan dalam kurikulum baru ini diarahkan untuk membangun, membina, dan meningkatkan kompetensi berbahasa siswa.

Harapan tersebut tampaknya masih kurang mendapat perhatian yang serius meskipun guru-guru mengetahui bahwa seperti itulah pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dilakukan sebagai aktualisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi, masih banyak guru belum berani melakukannya dengan alasan bahwa hal tersebut sulit dan tidak lazim dilakukan. Wajariah jika, Syafei (2001) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya interaksi siswa dan buku teks, tidak terdapat interaksi antara siswa dan





siswa. Keadaan seperti inilah yang tampak mencolok dalam keseharian pembelajaran keterampilan berbahasa selama ini.

Model pembelajaran keterampilan berbahasa yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia perlu diperkaya dengan model-model lain yang memberi nuansa baru sehingga meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Selama ini model pembelajaran kurang menantang siswa, terutama gaya belajar yang monoton sehingga tidak memancing kreativitas siswa. Pengorganisasian materi pelajaran dalam kurikulum meliputi tiga komponen utama, yaitu (a) kompetensi dasar, (b) materi pokok, dan (c) indikator pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, dinyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah bahasa. Kompetensi tersebut dikembangkan secara terus-menerus untuk membangun tindak komunikasi dalam berpikir kritis dan kreatif, yang dapat dicapai melalui proses pemahaman yang dilatihkan dan dialami langsung oleh siswa.

Kenyataan di atas mengharuskan pembelajaran keterampilan berbahasa, dilakukan secara intensif. Namun, dewasa ini ada kesan yang berkembang di masyarakat bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang kering dan kurang bergengsi sehingga motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia tergolong rendah. Yusril, (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa minat siswa SMP di Kota Makassar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup

rendah. Demikian pula, halnya dengan kesimpulan Fadlan (2006) yang menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia menduduki urutan keempat sebagai mata pelajaran yang diminati oleh siswa kelas VI SD di Kota Makassar. Wajarnya jika kenyataan dewasa ini membuktikan bahwa hasil pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbahasa belum mengembirakan seperti yang diungkapkan oleh Dian (Kompas, 2001) bahwa banyak siswa gagal dalam menulis karena metode pembelajaran yang kurang efektif.

Pada dasarnya mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan pelajaran yang variatif dan sangat menyenangkan dipelajari. Hal itu terjadi karena banyaknya wahana, sarana, alat, ataupun lingkungan di sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran keterampilan berbahasa yang kreatif dan inovatif, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa untuk memahami, mengkaji, mengeksplorasi, dan menganalisis materi pelajarannya. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi pembelajaran lintas bidang studi antara bahasa Indonesia dengan bidang studi yang lain.

Hal itu menunjukkan bahwa tujuan berbahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini biasanya dilaksanakan secara terpadu (Depdikbud, 1995: 21). Sehubungan dengan hal tersebut, keempat keterampilan berbahasa menurut Syafie (2001: 17) bersumber dari kemampuan kebahasaan (*language competence*) dan kemampuan komunikatif (*communicative competence*).

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditekankan dari keempat keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca, karena membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan bukanlah kegiatan memandang lambang-lambang yang tertulis semata. Bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami isi bacaan. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Keluhan tentang rendahnya kegiatan membaca dan kemampuan membaca di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tidak bisa dikatakan sebagai kegagalan seorang guru pada sekolah yang bersangkutan. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa di Sekolah Menengah Pertama. Penulis akan menuangkan dalam proposal ini dengan judul " Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar "

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar"

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelilian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan tentang kemampuan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca sampai sekarang sangat banyak jumlahnya. Bentuk, isi, dan sifatnya pun beraneka ragam. Membaca sebagai suatu proses dengan tujuan tertentu dibutuhkan kesadaran total diri pembaca untuk mengenal, menafsir, dan menilai terhadap gagasan-gagasan yang terdapat dalam isi bacaan. Hal ini merupakan suatu proses yang kompleks atau rumit yang bergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif dan sikap terhadap bacaan. Kemampuan membaca merupakan akibat dari penerapan faktor-faktor tersebut dalam hubungannya dengan upaya mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan-gagasan atau ide-ide dalam bahan tertulis.

Tindakan dalam membaca untuk mengenal kata memerlukan interpretasi dari simbol yang tertulis dengan melibatkan proses berpikir dan bernalar. Untuk memahami suatu bacaan dengan sempurna, seseorang harus dapat menggunakan semua informasi yang ada untuk membuat kesimpulan, untuk menyelami maksud penulis, atau juga untuk mengevaluasi gagasan yang disajikan. Semua keterampilan tersebut melibatkan proses berpikir dan bernalar. Burhan (1980: 73) menyatakan bahwa membaca lebih dari sekadar mengenali kata-kata untuk memicu

ingatan. Membaca melibatkan respons berpikir, yaitu merasakan dan menentukan kebutuhan, mengidentifikasi suatu pemecahan yang sesuai dengan kebutuhan, memilih cara-cara yang tersedia, bereksperimen dengan pilihan tersebut, menolak ataupun mempertahankan cara yang dipilih, dan menentukan alat untuk mengevaluasi hasilnya.

Tarigan (1995: 23) menyatakan bahwa membaca adalah menyerap huruf atau simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak. Membaca bukan hanya persepsi visual, tetapi kemampuan menyerap makna simbol grafis dan kemampuan mereaksi terhadap simbol grafis tersebut. Membaca adalah pengenalan kata dan pemahaman isinya. Sementara itu, Loew dalam Alexander (1984: 31) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik di mana pembaca menggunakan kemampuan untuk menyimpulkan arti yang dimaksudkan oleh penulis.

Berbeda dengan pendapat di atas, Miller dalam Rahim (2003: 20) menegaskan bahwa membaca adalah suatu permainan terkaan interaksi antara pikiran dan bahasa. Membaca merupakan diskusi jarak jauh antara pembaca dan pengarang, yang di dalamnya terdapat interaksi antara bahasa dan pikiran. Dengan kata lain, pengarang atau penulis menyajikan pikirannya ke dalam bahasa, sedangkan pembaca menguraikan sandi bahasa tersebut ke dalam pikirannya.

Selanjutnya ditegaskan oleh pakar tersebut bahwa kegiatan membaca sebagai "a *psycholinguistic guessing game*" suatu permainan

tebak-tebakan psikolinguistik. Artinya, dalam proses penguraian sandi atau pemberian makna terhadap teks tertulis, pembaca pertama kali harus mengenali keserbaragaman penanda linguistik seperti huruf, morfem, kata, frasa, petunjuk gramatikal, penanda wacana dan menggunakan mekanisme pemrosesan data linguistik yang dimilikinya untuk menentukan susunan atau urutan tertentu dari penanda-penanda linguistik tersebut. Proses ini jelas membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang kompleks.

Hidayat (1990: 27) mendefinisikan bahwa membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi ini mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca dalam melihat, memahami, dan melisankan dalam hati; bacaan dalam hal ini adalah teks dan pemahaman isi teks. Dalam hal ini, sedangkan membaca menurut Setiawan dalam Dimiyati (2002: 87) ditandai oleh ciri:

- 1) Membaca bukanlah proses yang pasif, pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan.
- 2) Segala segi membaca, mulai dari pengenalan huruf satu per satu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurangan keraguan.
- 3) Membaca lancar mengharuskan pemanfaatan informasi yang disediakan oleh lebih dari satu sumber sehingga pengetahuan yang

dimiliki pembaca akan memainkan peran yang penting, terutama dalam menguraikan ketergantungan pada informasi visual.

- 4) Membaca dapat merupakan urusan penuh risiko, teks tulis dipenuhi ketidakpastian sehingga kesalahpahaman berada di pusat kegiatan membaca.

Membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Sebagai proses yang kompleks maka dibutuhkan kemahiran pembaca untuk dapat melihat pada seperangkat tanda-tanda grafis dan menangkap pesan yang disampaikan penulis. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kennedy dalam Rahim (2003:52), bahwa dalam membaca dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengenai bentuk visual, yang menghubungkan bentuk-bentuk itu sehingga dapat ditarik maknanya dan berusaha untuk mengerti dan menginterpretasikan makna tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses membaca terdapat beberapa komponen yaitu komponen pondasi atau dasar, komponen latar belakang, komponen pengenalan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan.

Secara rinci setiap komponen yang dikemukakan oleh Kennedy, dapat diuraikan bahwa komponen dasar atau pondasi terdiri atas kapasitas mental, kemampuan bahasa, dan penyegaran. Komponen yang kedua adalah latar belakang yang terdiri atas pengetahuan langsung dan pengetahuan tidak langsung atau terwakili, sedangkan kategori diskriminasi, asosiasi, penerimaan dan reproduksi dikategorikan sebagai



komponen pengenalan. Komponen yang keempat adalah pemahaman yang terdiri atas kemampuan membedakan, interpretasi, penerimaan, dan pengungkapan, sedangkan komponen yang terakhir adalah penggunaan yang terdiri atas reaksi terhadap konsep atau ide, integrasi dan pemahaman terhadap fakta, serta penilaian terhadap konsep yang ada.

Harjono dalam asroni (1998:49) mengatakan bahwa membaca merupakan aktivitas komunikatif, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara si pembaca dan isi bacaan atau teks tersebut. Selanjutnya, dijelaskan bahwa membaca tidak hanya satu aktivitas mentransfer teks tertulis ke dalam bahasa lisan, tetapi lebih ditekankan pada aktivitas yang komunikatif dan dalam proses tersebut terjadi hubungan fungsional dan multidimensi.

Dengan mempertimbangkan bahasan terhadap berbagai pengertian atau definisi membaca seperti yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan beberapa aspek mendasar yang dapat disepakati. *Pertama*, membaca merupakan kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang telah dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. *Kedua*, hasil interaksi dengan bahasa tulis berupa pemahaman. *Ketiga*, kemampuan membaca berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa lisan. *Keempat*, membaca merupakan suatu proses yang aktif dan berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya.

## 2.2. Membaca Pemahaman

Esensi membaca pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Kata pemahaman atau *comprehensiaon* diartikan sebagai penafsiran atau penginterpretasian pengalaman; menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kognitif dalam bacaan. Sementara itu, Tarigan (1995:43) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa proses pemahaman dapat dibedakan menjadi dua yang disebut dengan *construction process* dan *utilization process*. Proses pertama adalah pembentukan pengertian yang berdasarkan atas kalimat-kalimat yang diperoleh (dibaca) dari bacaan, sedangkan proses kedua adalah proses bagaimana pengertian yang telah dibentuk itu dipakai sebagai tindak lanjut (aplikasi) dari pengertian yang diperoleh.

Tarigan (1984:11), mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Suhendar (1998:23) berpendapat bahwa, membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai.

Bagi sebagian pembaca, memahami suatu teks atau bacaan merupakan hal yang sulit. Kesulitan memahami suatu teks bacaan tidak hanya terjadi karena rumitnya suatu ide yang diungkapkan oleh penulis, tetapi dapat pula terjadi karena pola kalimat atau struktur bahasa yang digunakan. Rahim (2003: 54) mengatakan bahwa suatu kalimat yang panjang dan kompleks cenderung terasa sulit bagi seseorang untuk memahaminya. Sebaliknya, kalimat yang sederhana dan pendek cenderung diasosiasikan dengan mudah dipahami. Untuk membantu pemahaman isi teks dengan baik, Tarigan (1995:16) mengusulkan lima langkah yang dapat ditempuh oleh pembaca.

- 1) Mengidentifikasi pernyataan tesis dan kalimat-kalimat topik.
- 2) Mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa kunci.
- 3) Mencari kosakata baru.
- 4) Menemukan organisasi tulisan.
- 5) Mengidentifikasi hal-hal penjelas sebagai pendukung tesis, seperti contoh-contoh, ilustrasi, argumen-argumen.

Asrori (1998:68) mengatakan bahwa membaca merupakan aktivitas memahami arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan. Kegiatan pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan yang aktif antara daya pikir pembaca dan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman membaca. Karena itu, kemampuan membaca tidaklah semata-mata merupakan kemampuan dalam hal mengartikan sebuah teks perihal kalimat-kalimatnya dan kata-katanya, tetapi juga kemampuan menyadari

kebermaknaan dan tujuan informasi dalam diri pembaca. Ebel dalam Davies ( 1972:35 ) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor-faktor di bawah ini.

- 1) Siswa yang bersangkutan
- 2) keluarganya,
- 3) Kebudayaannya,
- 4) Situasi sekolah.

Alexander (1984:143) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman bacaan meliputi :  
program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa situasi sekitar pembaca berpengaruh terhadap kegiatan membaca pemahaman seseorang. Suatu kegiatan reseptif menelaah isi teks bacaan memerlukan situasi lingkungan yang tenang. Keadaan yang tenang akan membuat pembaca lebih mudah mengenali setiap lambang bunyi, memberi makna dan dapat menanggapi isi bacaan dengan cepat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman adalah bahan bacaan. Bahan bacaan yang memiliki tingkat kesukaran tinggi akan menjadi kendala bagi pembaca dalam memahami bahan

bacaan. Sebaliknya, siswa akan dapat memahami secara baik bahan bacaan yang tergolong mudah. Oleh sebab itu, bahan bacaan yang akan disajikan hendaklah dipilih yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, bentuk kalimatnya efektif, tidak ada unsur asing yang tidak perlu, dan memiliki pola penalaran yang runtut.

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan tidak lepas dari kemungkinan penerapan dua konsep pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan *bottom-up* dan *top-down*. (Kennedy dalam Rahim 2006:38). Dalam pendekatan “*bottom-up*” (dari detail ke keseluruhan), membaca dipandang sebagai suatu proses menguraikan isi (*decoding*) simbol tertulis, dimulai dari unit yang lebih kecil (huruf) ke unit yang lebih besar (kata, klausa, dan kalimat). Dengan kata lain, pembaca menggunakan strategi untuk menguraikan isi (*decode*) bentuk-bentuk tertulis agar sampai pada makna. Pendekatan ini mendapat kritikan dari Smith yang berpendapat bahwa membaca sebetulnya bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan dalam pendekatan “*bottom-up*”. Dengan kata lain, pembaca perlu memahami makna agar bisa mengidentifikasi kata, dan perlu mengenal kata untuk mengetahui huruf. Pendekatan ini disebut pendekatan dari keseluruhan ke detail (*top-down*).

Rahim (2006: 43) menjelaskan bahwa pemerolehan makna dari bahan bacaan mencakupi empat aspek pokok pemahaman, yaitu: (1) pemahaman literal yang mengacu pada kemampuan untuk mengingat dan mengenal kembali; (2) pemahaman interpretatif yang mencakup

kemampuan untuk menarik kesimpulan, memahami informasi tidak langsung, analisis, dan sintesis; (3) pemahaman kritis yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi bahan bacaan yang telah dibaca dan kemampuan untuk mendukung kesimpulan yang dibuat orang lain; dan (4) kemampuan kreatif yaitu pemahaman yang menuntut raspon yang bersifat emosional dari pembaca, yakni kemampuan membaca untuk mengapresiasi bahan bacaan yang telah dibaca dan kemampuan untuk menghubungkan isi bahan bacaan dengan kehidupan seseorang.

Berkaitan dengan empat aspek pemahaman yang diungkapkan oleh Weaver tersebut, Bruns, (1984:177) memberikan pandangannya sebagai berikut:

1) pemahaman literal adalah pemahaman terhadap informasi yang dinyatakan secara eksplisit atau tertulis dalam bacaan. Faktor-faktor yang dapat mendukung tercapainya pemahaman literal ini adalah bila pembaca mampu mengidentifikasi pokok-pokok pikiran, contoh-contoh, hubungan sebab-akibat, atau rangkaian peristiwa yang dinyatakan langsung oleh penulis dalam bahan bacaan;

2) pemahaman interpretatif adalah pemahaman terhadap informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan, atau pemahaman berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang dibuat pembaca berdasarkan bahan bacaan yang ada. Faktor-faktor yang dapat mendukung tercapainya pemahaman interpretatif adalah bila pembaca mampu menyimpulkan hal-hal yang tidak secara eksplisit dinyatakan

dalam bacaan, misalnya pokok-pokok pikiran yang ada dalam bacaan, adanya hubungan sebab-akibat, acuan untuk pronomina, kata-kata yang dihilangkan, serta mampu mendeteksi maksud penulis dalam penulisan bahan bacaan yang ada;

3) pemahaman kritis adalah pemahaman yang didasarkan pada hasil evaluasi terhadap bahan bacaan, misalnya, apakah ide-ide yang di lontarkan penulis sesuai dengan norma-norma yang ada, sesuai dengan konteksnya, dan apakah sesuai dengan zamannya. Pembaca yang kritis harus selalu aktif, selalu bertanya, mencari fakta yang benar, dan menunda keputusan yang akan dibuat sampai ia membaca tuntas dan mempertimbangkan isi dari seluruh materi bacaan. Pemahaman kritis pada dasarnya bertumpu pada pemahaman literal dan pehaman interpretatif, dan kemampuan untuk memahamai ide-ide yang tersembunyi merupakan faktor yang sangat penting;

4) pemahaman kreatif adalah pemahaman yang menjangkau aspek-aspek di luar materi bacaan yang disajikan penulis. Pemahaman ini menuntut pembaca untuk selalu berpikir sewaktu membaca dan menggunakan imajinasinya.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Weaver dan Burns dkk, menurut Sya'f'ie (1993) pemahaman bacaan meliputi empat tingkat, yaitu:

(1) pemahaman literal adalah pemahaman isi bacaan sebagaimana yang tertulis melalui pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan; (2) pemahaman interpretatif adalah pemahaman isi bacaan yang

secara tidak langsung dinyatakan dalam teks bacaan; (3) pemahaman kritis adalah pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan pikiran yang secara kritis terhadap isi bacaan; (4) pemahaman kreatif adalah pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca melalui berpikir secara interpretif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran yang orisinal.

Davies dalam Alexander (1974:167), membuat taksonomi dan rincian aktivitas membaca ke dalam empat kategori, yaitu: (1) acuan langsung (*direct reference*); kategori ini diklasifikasikan lagi menjadi (a) kemampuan memahami arti kata, istilah/ungkapan; (b) kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan (c) kemampuan menjelaskan istilah; (2) menyimpulkan (*inference*); kategori ini diklasifikasikan menjadi: (a) kemampuan menemukan hubungan suatu ide; (b) kemampuan menangkap isi bacaan, baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan (*supposition*); kategori ini diklasifikasikan menjadi: (a) kemampuan dalam menduga pesan yang terkandung dalam bacaan; (b) kemampuan menghubungkan isi teks dengan ~~situasi~~ *situasi* komunikasi; dan (4) penilaian (*evaluation*); kategori ini diklasifikasikan menjadi: (a) kemampuan menilai isi teks bacaan / bahasa yang dipergunakan dalam bacaan; (b) kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan; (c) kemampuan menilai ketepatan dalam mengungkapkan informasi.



Berpijak pada beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoretik di atas, hakikat keterampilan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kecekatan pembaca (dalam hal ini siswa) dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif / mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) dengan tepat.

### **2.3. Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca yang Inovatif**

Salah satu ciri pengembangan bahan ajar membaca secara komunikatif adalah pengembangan bahan ajar dengan mempertimbangkan keanekaragaman. Dalam hal pengembangan bahan ajar membaca, keanekaragaman itu menyangkut dua hal yaitu teks atau bahan mentah yang dikembangkan untuk kegiatan membaca dan tujuan kegiatan membaca itu sendiri. Berikut ini dikemukakan beberapa teknik pembelajaran keterampilan membaca yang kreatif dan inovatif:

#### **2.3.1 Teknik Rumpang**

Pada teknik ini bahan ajar dikembangkan untuk membuat siswa berpikir secara aktif dalam kegiatan membaca. Hal ini dimaksudkan agar siswa menyadari bahwa kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang pasif. Salah satu cara memacu siswa untuk berpikir aktif dalam membaca ialah dengan memberikan teks yang sudah rumpang (dikosongkan) pada bagian-bagian tertentu. Pada bagian bacaan yang sengaja dirumpang, guru dapat memulai dengan menghilangkan setiap konjungsi atau kata-

kata penghubung. Apabila siswa sudah terampil dengan teknik ini, guru dapat melepaskan bagian-bagian kalimat, bukan pada aspek konjungsinya. Dengan cara demikian siswa akan lebih aktif dalam melakukan aktivitas membaca di dalam kelas.

### **2.3.2 Teknik Menangkap Informasi Fokus dari Teks Bacaan.**

Menangkap inti atau pokok-pokok pikiran suatu teks bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh siswa. Untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi, kegiatan ini diawali bukan dengan kegiatan membaca teks yang panjang.. Intisari kalimat akan terungkap melalui subjek dan predikat pada klausa induk. Untuk menemukan intisarinya, guru dapat pula menerapkan teknik-teknik sebagai berikut :

Untuk menemukan pokok pikiran suatu bacaan, guru dapat menempuh langkah-langkah berikut :

a. Membaca judul dan paragraf pendahuluan bacaan bersangkutan dengan cepat dan teliti, dan berdasarkan bacaan ini merumuskan (sebaiknya tulisan) pikiran pokok yang diuraikan dalam batang tubuh artikel itu.

b. Untuk membuktikan benar-tidaknya dugaan di atas, dengan teknik baca layap, membaca dengan cepat paragraf-paragraf berikut dari bacaan itu. membaca kalimat-kalimat topik saja. Jika ada sub-sub judul, membaca tiap subjudul dan menghubungkan dengan pokok pikiran yang diduga. Mungkin sub-subjudul tersebut dapat juga membuktikan benar tidaknya dugaanpembaca. Penutup atau

paragraf penutup perlu juga Anda baca layap untuk memperkuat pembuktian Anda.

c. Jika dugaan benar, setelah membaca laypap paragraf-paragraf dan sub-subjudul batang tubuh dimaksudkan di atas, maka pembaca telah mengetahui pokok pikiran bacaan bersangkutan.

d. Jika bacaan bersangkutan mempunyai abstrak, sebagaimana dikemukakan pada butir di atas, pokok pikiran dapat juga diketahui dengan membaca abstrak tersebut dengan cepat.

### **2.3.3 Teknik Memahami Pikiran Jabaran**

Dalam memahami jabaran atau uraian pokok pikiran bacaan, hal-hal berikut dapat dilakukan :

- a. Membaca paragraf-paragraf batang tubuh dengan mempergunakan teknik-teknik membaca paragraf yang telah dibicarakan.
- b. Dalam membaca paragraf-paragraf dimaksud, memperhatikan selalu hubungan sebab akibat, hubungan waktu dan tempat, hubungan masalah dan penyelesaiannya, hubungan antara peranan tokoh-tokoh jika ada, dan angka-angka penting.
- c. Mengingat pikiran pokok yang ada dalam setiap paragraf dan memahami hubungan antara satu pikiran pokok dan pikiran pokok lainnya. Tokoh-tokoh, waktu, tempat, dan angka-angka yang penting, jika ada, juga perlu diingat.

### 2.3.4 Teknik Menguasai Jurus Membaca

Guru yang kreatif harus dapat mengembangkan potensi yang ada pada anak didiknya. Pada pembelajaran keterampilan membaca, guru harus dapat menguasai berbagai jurus membaca sehingga dapat menularkan kepada anak didiknya. Untuk itu, siswa tidak hanya dilatih membaca teks seperti yang mereka temui pada majalah, surat kabar, atau buku pelajaran, tetapi mereka dilatih untuk terampil membaca kamus ataupun ensiklopedia. Melalui kegiatan yang dikembangkan pada tahap ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada wujud teks pada ensiklopedia, tetapi juga mengalami membaca teks jenis itu. Pada saat menjalani teks ini, meskipun hanya menghadapi sepenggal ensiklopedia, mereka harus benar-benar mengalami apa yang sebenarnya mereka lakukan pada saat membaca ensiklopedia. Adapun kegiatan yang dapat dikembangkan adalah:

#### a. Baca Pilih

Yang dimaksud dengan baca pilih (*selecting*) adalah bahwa pembaca memilih bahan bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggap relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.

#### b. Baca Lompat

Dengan baca lompat atau (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampai atau melompati bagian-bagian lainnya.



### c. Baca Layap

Pembaca dapat mempergunakan teknik baca layap (*skimming*) yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan. Isi umum yang dimaksud adalah informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu berisi informasi yang telah ditentukan.

### d. Baca Tatap

Pembaca dapat mempergunakan teknik baca tatap (*Scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami dengan benar.

Keempat teknik di atas pada waktu tertentu dapat dipergunakan sekaligus dalam arti berurutan. Dalam membaca sebuah buku, misalnya, mula-mula teknik baca pilih dapat dipakai untuk menentukan bagian yang perlu dibaca. Namun penggunaan teknik-teknik tersebut perlu atau tidak itu bergantung pada sifat informasi bersangkutan

Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya mengenal bagaimana teks pada kamus atau ensiklopedia tetapi juga mereka menyadari manfaatnya seperti penguasaan kosakata mereka semakin diperkaya. Hal yang penting diperhatikan pada kegiatan ini bukan hasil atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan, tetapi kegiatan siswa mengalami sendiri tidak

hanya sekali tetapi berkali-kali. Pada kegiatan ini siswa harus lincah ,menggerakkan mata baik dengan arah membujur maupun melintang.

Siswa tidak hanya harus mengenal berbagai jenis teks tetapi juga perlu mengetahui bahwa jenis-jenis membaca juga beraneka ragam, seperti memindai, melintang, mendalami ataupun meluas. Karena setiap jenis membaca ini menuntut gerakan mata yang berbeda-beda, mereka perlu dilatih dan mengalami sendiri berbagai macam gerakan itu. Pada kegiatan yang dikembangkan ini, siswa dilatih dan diajak untuk mengalami sendiri bagaimana membaca *menandai*. Tidak setiap kata atau lambang ditatap setapak demi setapak, tetapi ada bagian yang harus dilompati yakni bagian yang tidak perlu dibaca.

Pada kegiatan membaca *melintang* siswa diminta untuk merumuskan judul yang tepat bagi sebuah teks bacaan. Untuk memenuhi tugas itu, siswa tidak dituntut untuk mengetahui isi teks bacaan secara mendalam dan rinci, cukup menangkap garis besarnya saja. Siswa tidak dituntut untuk membaca membujur, setapak demi setapak dari rentetan kata yang terletak di sebelah kiri ke kata yang terletak di sebelahkanaan. Mata diajak untuk bergerak lebih cepat secara melintang daripada secara membujur.

Kegiatan yang dikembangkan sebagaimana yang terurai di atas akan mencoba meringankan beban siswa maupun beban guru. Melalui pengembangan bahan ajar seperti itu diharapkan motivasi membaca siswa semakin meningkat sehingga secara tidak langsung akan

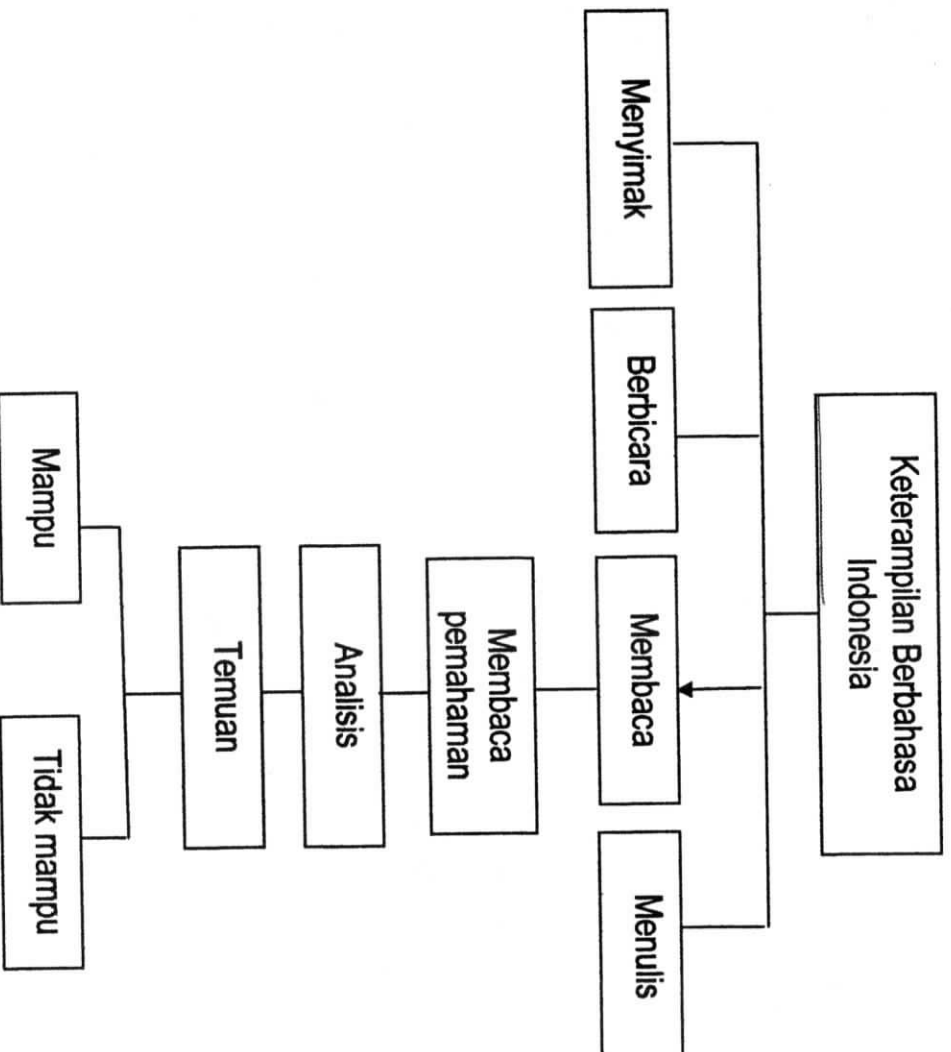
menambah wawasannya. Dengan demikian jika siswa sudah terbiasa dengan kegiatan membaca maka mereka akan mengalami suatu kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

#### **2.4. Kerangka Pikir**

Berdasarkan pembahasan di atas membaca merupakan kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang telah dituangkan dalam bentuk bahasa tulis dan membaca juga merupakan aktivitas memahami arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan. Kegiatan membaca harus disertai dengan pemahaman terhadap isi bacaan yang dibaca olehnya, karena tanpa pemahaman si pembaca tidak bisa menyerap informasi atau pesan apa yang disampaikan dalam bacaan tersebut.

Membaca pemahaman merupakan proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan melihat serta memahami isis dari pada yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

## Bagan Kerangka Pikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Untuk memperoleh dan menganalisis data penelitian secara akurat, perlu disusun desain penelitian. Selain itu, melalui desain penelitian, peneliti dapat menemukan strategi yang tepat sehingga penelitian berlangsung secara efisien. Langkah awal peneliti yang dilakukan adalah dengan mengadakan studi pendahuluan. untuk menelaah literatur yang relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, menyusun instrumen penelitian untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 23 Makassar

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **1) Populasi**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan populasi dari seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar, yang berjumlah 392 (Sumber: Absensi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar Tahun ajaran 2011) dari sembilan (9) kelas.

##### **2) Sampel**

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Ali , 1985:54). Sesuai dengan pendapat Arikunto ( 1999 : 19 – 25 ) bahwa jika lebih dari seratus anggota populasi, perlu ditarik sampel sebanyak 10–15 % atau 20 – 25% sehingga jumlah

sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 98 siswa. Sampel ini ditarik dari setiap kelas sebanyak 25% secara acak ( random ).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Materi tes disusun dengan tetap mengacu pada buku paket pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII. Adapun bentuk tesnya adalah tes objektif sebanyak 20 nomor, dengan teknik pemberian nilai sebagai berikut:

- 1) Setiap butir soal yang dijawab benar diberi skor 1 bila dijawab salah diberi skor nol.
- 2) Skor yang maksimal dicapai siswa adalah 20.
- 3) Untuk menentukan nilai akhir yang diperoleh siswa, penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah jawaban yang benar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 10$$

(Teknik Penilaian Depdikbud : 17)



### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis statistik ragam persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah murid yang memperoleh nilai } 65 \text{ ke atas}}{X} \times 100\%$$

Jumlah sampel yang diteliti

Kriteria pengujian didasarkan pada kemampuan murid mengerjakan, yaitu apabila jumlah murid yang memperoleh nilai 65 ke atas  $\geq 85\%$ , tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa sudah memadai. Sebaliknya, apabila jumlah murid yang memperoleh nilai 65 ke bawah adalah  $\leq 85\%$ , kemampuan murid belum memadai.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dibahas dalam dua bentuk, yakni hasil penelitian dalam bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Hasil kuantitatif adalah gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar yang dinyatakan dengan angka (persentase). Adapun hasil kualitatif adalah rumusan hasil penelitian dalam deskripsi atau pernyataan-pernyataan yang dapat digunakan sebagai pembuktian hipotesis. Sesuai dengan judul penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data adalah teknik statistik ragam persentase. Adapun data yang diperoleh di lapangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Kode Sampel	Skor	Nilai
1	009633	17	8,5
2	009662	18	9
3	009946	16	8
4	009644	19	9,5
5	009640	15	7,5
6	009653	18	9

7	009614	14	7
8	009647	13	6,5
9	009608	12	6
10	009652	16	8
11	009599	15	7,5
12	009656	18	9
13	009625	19	9,5
14	009678	12	6
15	009583	13	6,5
16	009642	14	7
17	009618	13	6,5
18	009657	16	8
19	009585	15	7,5
20	009615	13	6,5
21	009608	14	7
22	009587	12	6
23	009611	11	5,5
24	009628	14	7
25	009663	11	5,5
26	009607	14	7
27	009677	12	6
28	009080	14	7
29	009111	13	6,5
30	099140	11	5,5
31	009605	12	6

32	009596	12	6
33	099300	13	6,5
34	009602	11	5,5
35	099222	12	6
36	009617	14	7
37	099877	17	8,5
38	099456	15	7,5
39	009089	14	7
40	009629	19	9,5
41	009593	19	9,5
42	099889	12	6
43	009659	12	6
44	009639	11	5,5
45	009591	12	6
46	009582	11	5,5
47	099122	18	9
48	009621	16	8
49	009588	12	6
50	009600	11	5,5
51	099336	14	7
52	009640	13	6,5
53	009631	12	6
54	009638	11	5,5
55	099079	13	6,5
56	009598	16	8

57	009636	15	7,5
58	009584	19	9,5
59	009658	12	6
60	009630	11	5,5
61	009590	19	9,5
62	009632	10	5
63	009641	11	5,5
64	009589	10	5
65	009626	13	6,5
66	009667	16	8
67	009851	13	6,5
68	009895	12	6
69	009648	13	6,5
70	009623	10	5
71	009660	13	6,5
72	009623	14	7
73	009635	19	9,5
74	009903	12	6
75	009601	14	7
76	009847	12	6
77	009624	18	9
78	009654	17	8,5
79	009634	11	5,5
80	009661	12	6
81	009808	11	5,5

82	009618	12	6
83	009671	13	6,5
84	009604	14	7
85	009670	13	6,5
86	009675	13	6,5
87	009673	14	7
88	009637	18	9
89	009854	12	6
90	009800	13	6,5
91	009810	11	5,5
92	009603	14	7
93	009672	15	7,5
94	009780	16	8
95	009679	11	5,5
96	009666	14	7
97	009668	13	6,5
98	009660	15	7,5

Tabel 1: Skor Tes Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23  
Makassar dalam Memahami teks bacaan.

Apabila dihubungkan dengan teknik analisis data yakni skor tertinggi yang akan diperoleh siswa adalah 20, maka sesuai dengan data di atas tampaknya tak seorang pun yang memperoleh nilai 20 karena itu, dapat diketahui frekuensi dan persentase perolehan nilai siswa sampel.





Tabel 2 : Frekuensi dan Persentase Seluruh Siswa Sampel

No	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	19	9,5	7	7,14
2	18	9,0	6	6,12
3	17	8,5	3	3,06
4	16	8,0	7	7,14
5	15	7,5	7	7,14
6	14	7,0	15	15,30
7	13	6,5	17	17,34
8	12	6,0	19	19,38
9	11	5,5	14	14,28
10	10	5,0	3	3,06
	Jumlah		98	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak seorang pun siswa sampel yang memperoleh nilai 10. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 9,5 dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang atau 7,14%. Terdapat enam orang siswa sampel yang memperoleh nilai 9, dengan persentase sebesar 6,12 %. Adapun siswa sampel yang memperoleh nilai 8,5 sebanyak tiga orang atau sebesar 3,06 %, nilai 8 diperoleh siswa sebanyak tujuh orang atau sebesar 7,14 %. Nilai 7,5 diperoleh siswa sebanyak tujuh orang atau sebesar 7,14 %. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 15 orang atau sebesar 15,30 %, nilai 6 diperoleh 17 orang siswa atau sebesar 17,34 %. Selanjutnya nilai 6 didapat oleh 19 orang siswa atau sebesar 19,38 %, jumlah siswa yang

memperoleh nilai 5,5 sebanyak 14 orang atau sebesar 14,28%, dan nilai terendah adalah 5 diperoleh siswa sebanyak 3 orang atau sebesar 3,06%.

Berdasarkan tabel frekuensi dan persentase tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 62 orang dengan persentase sebesar 63,26%. Sebaliknya, jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 36 orang atau dengan persentase 36,73 %. Hal ini, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar belum memadai.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.**

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil yang dimaksud adalah komponen yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa 98 siswa sampel yang telah diberikan tes, hanya 63,26 % siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas, sedangkan 36,73% yang memperoleh nilai di bawah 6,5. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar belum memadai. Berikut dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi siswa mendapat nilai tinggi dan siswa yang mendapat nilai rendah.

Proses penguasaan dan kemampuan membaca pemahaman siswa yang memperoleh nilai tertinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca seseorang/siswa sangat ditentukan oleh kuantitas membacanya.
- 2) Banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca.
- 3) Faktor yang sangat berperan adalah kecerdasan intelektual (IQ).
- 4) Faktor lingkungan social, dan.
- 5) Faktor emosional.

Sedangkan faktor yang menyebabkan siswa mendapat nilai rendah adalah, Pribadi siswa yang bersangkutan kurang memanfaatkan waktu untuk membaca. Maksudnya adalah kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komprehensinya atau semakin mudah memahami bacaan. Selanjutnya adalah kurangnya dorongan atau motivasi yang timbul dalam diri siswa. Motivasi membaca juga merupakan modal penting dalam menumbuhkan kemampuan membaca. Motivasi membaca adalah pendorong, penggerak dan pemberi semangat untuk terciptanya kegiatan membaca seseorang melalui bahasa sebagai lambang-lambang tertulis. Dengan jalan melihat, memahami dan melisankan dalam hati melalui suatu bacaan yang dilihat untuk

menangkap makna kata dan kumpulan kata yang tersirat dan tersurat guna memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sikap. Motivasi membaca merupakan hasrat untuk membaca dari seorang individu. Seseorang dapat membaca secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk membaca maksimal, artinya seseorang memotivasi dirinya sendiri untuk membaca. Pada individu yang membaca, terjadilah suatu keadaan peningkatan kesiap-siagaan, ketajaman perhatian, dan ketegangan otot.

Motivasi membaca dapat datang dari dalam diri seseorang; dan motivasi yang timbul dalam diri seorang individu lebih stabil dan mantap apabila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan. Dengan berubahnya lingkungan yang menimbulkan motivasi ini, maka motivasi membaca juga akan mengalami perubahan. Motivasi dalam diri seorang individu untuk membaca dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar. Sikap, pribadi, dan kepemimpinan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi siswanya. Kepribadian guru yang menyenangkan, sikap terbuka dalam menerapkan pelajaran, dan menunjukkan perhatian yang wajar kepada siswa cenderung dapat menimbulkan dan memupuk motivasi untuk belajar secara efisien. Cara-cara memberikan pelajaran yang dilakukan oleh guru juga cukup kuat pengaruhnya terhadap motivasi membaca siswa.

Guru merupakan motivatori siswa agar aktif membaca, terlibat, dan berperan serta dalam setiap pelaksanaan proses belajar-mengajar membaca di kelas. Karena itu, guru perlu memikirkan sebaik-baiknya usaha-usaha yang patut dilakukan untuk membangkitkan motivasi membaca siswa agar kegiatan belajarnya aktif mengalami. Perencanaan pengajaran, pengorganisasian kelas, penataan ruang, evaluasi, dan sebagainya juga menentukan motivasi di dalam proses belajar-mengajar, dan dapat membangun gairah dalam membaca siswa.

Guru bahasa dapat mengembangkan, meningkatkan dan memotivasi keterampilan-keterampilan siswa yang di butuhkan dalam membaca. Guru dituntut memperluas pengalaman pelajar sehingga dapat memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan; mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru; mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang simbol; membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa); mengajarkan ketrampilan-ketrampilan pemahaman (*comprehension skills*) kepada para pelajar; dan membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Untuk menjaga agar motivasi atau dorongan membaca selalu besar, maka pengajaran yang dilakukan oleh guru berjalan dalam dua arus yang sejajar: *Pertama*:guru membantu para pelajar membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin; *Kedua*, guru secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi

dan lambang yang diperlukan oleh para pelajar untuk memahami serta mendorong mereka membaca sendiri. Agar seimbang dan tidak berat sebelah, maka hendaknya lebih banyak waktu dipergunakan untuk membaca secara aktual bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan para pelajar. Faktor berikutnya adalah kurang menguasai kosa kata, sehingga sulit menelaah isi teks bacaan. Karena kurangnya minat membaca mengakibatkan siswa kesulitan menguasai kosa kata baru atau perbendaharaan katanya minim sehingga pada saat terdapat kosa kata baru dalam bacaan siswa tersebut mengalami kesulitan memahami maknanya. Faktor yang terakhir adalah cepat timbul rasa bosan. Rasa bosan kerap timbul ketika bacaan kurang menarik dan tidak memberikan informasi yang ingin diketahui oleh siswa.

Dengan demikian, guru dibutuhkan berperan aktif dalam mengatasi permasalahan atau kendala yang dihadapi sebagian siswa yang kurang mampu memahami isi teks bacaan. Sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa jadi merata.

Kenyataan seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sebuah gambaran bagi guru yang dianggap kurang berhasil dalam mengantarkan materi pelajaran kepada siswa. Diakui bahwa banyak komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran namun guru dituntut untuk berperan secara maksimal sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelemahan komponen yang lainnya. Namun disadari pula bahwa kemampuan guru pun sangat



terbatas sehingga perlu dijalin kerja sama yang harmonis antara komponen-komponen yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, ada beberapa hal yang diduga kuat menjadi kendala atas kekurangmampuan siswa di dalam membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku dengan tepat, yaitu muatan materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP terlalu luas sehingga sulit bagi guru untuk menjabarkannya ke dalam contoh-contoh yang sederhana. Akibatnya adalah guru hanya menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum yakni menyelesaikan materi pelajaran sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Karena luasnya materi yang harus diselesaikan atau dituntaskan sehingga guru jarang memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa frekuensi dan persentase skor hasil pekerjaan siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 62 orang atau dengan persentase 63,26% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 36 orang atau dapat dipersentasakan sebesar 36,73%.

Data di atas dapat dijadikan patokan untuk menegaskan bahwa pada umumnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar, belum memadai. Penegasaan ini didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang tampaknya masih sangat jauh dari hasil yang dicapai oleh siswa sampel. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam mengikuti pelajaran, tetapi keberadaan guru merupakan faktor utama. Untuk itu, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiasati luasnya materi bahan ajar yang harus diberikan

#### **5.2 Saran**

Pada bagian akhir ini penulis menyarankan agar :

1. Guru hendaknya memahami secara lebih luas kaidah-kaidah bahasa Indonesia sehingga di dalam mengajarkan kalimat sederhana guru



dapat mengemukakan contoh-contoh kalimat yang bervariasi sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan.

2. Siswa dibiasakan memanfaatkan waktu luang baik di sekolah maupun di rumah untuk berlatih digunakan pola kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa dipengaruhi oleh kaidah bahasa daerah.

3. Dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia guru tidak boleh terpaku dengan satu metode saja sebab bahasa Indonesia merupakan materi yang memiliki cakupan ruang lingkup yang luas dan fleksibel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arminuddin. 2001. *Problematika Bahasa dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suhqrsimi. 1998. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashiddiqie, Jimly. 2000. *Pembinaan Minat Baca*. Ed. Hasan Alwi, Dendy Sugono, Abdul Razak Zaidan. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asrori. 1998. *Keterampilan Membaca Pemahaman Keterkaitannya dengan Pengetahuan Skemata dan Penguasaan Diksi*. Tesis. Jakarta: Program S2 PPs IKIP Jakarta.
- Dirniyati. 2002. *Pusparagam Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mustakim 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Indonesia*. Jogyakarta: BPPS.
- Nurhadi. 2004. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Rahim, Abd. Rahman. 2005. *Pembelajaran Keterampilan Membaca Secara Kreatif dan Inovatif*. Makalah, disampaikan dalam Simposium Pendidikan Indonesia III di Jakarta.
- Syafe, Imam. 2001. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan. H. G. 1995. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 1991. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suhendar, ME. dan Pien Supinah. 1992. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusril. 2004. *Korelasi Antara Membaca Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar*. Skripsi. Makassar: FPBS UNM.
- Alexander, M. 1984. "Membaca Pemahaman" dalam  
1. Diakses pada tanggal 18  
September 2011.
- Fadlan. 2006. *Analisis Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMP Muhammadiyah Makassar*. Skripsi. Makassar: FPBS UNM.